

## INOVASI MANEJEMEN MUTU PEMBELAJARAN PAI MELALUI PROJECT-BASED LEARNING BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA

Rosmiati Ramli<sup>1\*</sup>, Suharman<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>, Ahmad Munir<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

\*Email: [rosmiatiramli07@gmail.com](mailto:rosmiatiramli07@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email: [suharman097@gmail.com](mailto:suharman097@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email: [aping270124@gmail.com](mailto:aping270124@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email: [ahmadmunir2105@gmail.com](mailto:ahmadmunir2105@gmail.com)

### ABSTRACT

*The rapid transformation of education in the digital era, accompanied by the implementation of Indonesia's Independent Curriculum, has increased the demand for innovative learning management capable of integrating academic achievement, twenty-first-century competencies, and character development. However, previous studies have generally examined educational quality management, Project-Based Learning (PjBL), and religious moderation as separate domains, leaving a significant conceptual gap in the development of an integrated learning quality management framework for Islamic Religious Education (IRE). This study aims to develop the Integrated Quality Project-Based Learning for Moderation (IQ-PBLM) model as a conceptual framework for strengthening the quality of IRE through project-based learning grounded in religious moderation values. The study employed a qualitative conceptual paper approach using a Narrative Literature Review (NLR) supported by Systematic Literature Mapping (SLM) to synthesize relevant theories, identify research trends, and analyze existing research gaps. The findings indicate that educational quality management research primarily emphasizes institutional governance, PjBL studies focus on learning effectiveness and twenty-first-century skills, while religious moderation research mainly addresses character education. These findings reveal the absence of a comprehensive model integrating the three dimensions within a continuous quality improvement framework. Accordingly, this article proposes the IQ-PBLM model, comprising Quality Planning, Project-Based Learning Implementation, Religious Moderation Internalization, Continuous Quality Evaluation, and Reflective Improvement, operating through the Plan-Do-Check-Act (PDCA) cycle. The proposed model contributes theoretically by extending educational quality management toward learning process quality and practically by providing a systematic framework for implementing contextual, collaborative, and character-oriented Islamic Religious Education aligned with sustainable educational quality improvement.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Educational Quality Management, Project-Based Learning, Religious Moderation, Continuous Quality Improvement, IQ-PBLM*

#### **ABSTRAK**

Transformasi pendidikan yang berlangsung pesat pada era digital, seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, telah meningkatkan kebutuhan akan inovasi manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan capaian akademik, kompetensi abad ke-21, dan penguatan karakter. Namun, berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji manajemen mutu pendidikan, *Project-Based Learning* (PjBL), dan moderasi beragama sebagai bidang yang terpisah, sehingga menyisakan kesenjangan konseptual dalam pengembangan kerangka manajemen mutu pembelajaran yang terintegrasi untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Integrated Quality Project-Based Learning for Moderation (IQ-PBLM) sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat mutu pembelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis conceptual paper melalui Narrative Literature Review (NLR) yang diperkuat dengan Systematic Literature Mapping (SLM) untuk mensintesis teori-teori yang relevan, mengidentifikasi tren penelitian, serta menganalisis kesenjangan penelitian yang masih ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian manajemen mutu pendidikan lebih banyak berfokus pada tata kelola kelembagaan, penelitian PjBL menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi abad ke-21, sedangkan penelitian moderasi beragama umumnya berorientasi pada pendidikan karakter. Temuan tersebut mengungkap belum tersedianya model komprehensif yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam kerangka *continuous quality improvement*. Sebagai respons, artikel ini mengusulkan model IQ-PBLM yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu Quality Planning, Project-Based Learning Implementation, Religious Moderation Internalization, Continuous Quality Evaluation, dan Reflective Improvement, yang diimplementasikan melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA). Model yang diusulkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas perspektif manajemen mutu pendidikan ke arah peningkatan mutu proses pembelajaran, serta memberikan kontribusi praktis berupa kerangka sistematis bagi guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, kolaboratif, berorientasi pada pembentukan karakter, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam; Manajemen Mutu Pendidikan, Project-Based Learning, Moderasi Beragama, Continuous Quality Improvement, IQ-PBLM*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global pada abad ke-21 berlangsung secara cepat sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital, globalisasi, disrupsi ekonomi, serta perubahan karakteristik masyarakat menuju *knowledge society*. Pendidikan tidak lagi diposisikan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ekosistem yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi persoalan nyata yang kompleks, multidisipliner, dan terus berubah. Dalam konteks tersebut, kualitas pendidikan diukur berdasarkan kemampuan lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, literasi digital, serta karakter yang mampu beradaptasi terhadap perubahan global. Pergeseran paradigma ini menuntut sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengalaman belajar autentik daripada sekadar penguasaan materi akademik.

Perubahan tersebut semakin dipercepat oleh perkembangan Artificial Intelligence (AI), *big data*, *Internet of Things*, dan otomatisasi yang mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, serta memperoleh pengetahuan. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran, meningkatkan inklusivitas, dan mendukung pengembangan kompetensi manusia tanpa mengabaikan dimensi etika, kemanusiaan, dan keadilan. Pada saat yang sama, AI menghadirkan tantangan baru berupa kebutuhan akan literasi digital, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar teknologi menjadi sarana pemberdayaan, bukan pengganti peran pendidik. Oleh karena itu, transformasi pendidikan tidak cukup hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi juga harus memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, OECD Learning Compass 2030 menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan *student agency*, kesejahteraan (*well-being*), serta keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai fondasi utama pembelajaran masa depan. Kerangka ini menekankan bahwa peserta didik tidak lagi dipersiapkan hanya untuk menghadapi pekerjaan yang telah ada, tetapi juga untuk menghadapi tantangan yang belum dapat diprediksi melalui kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, mendorong refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, mutu pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata melalui hasil tes akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menghasilkan solusi inovatif, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Paradigma tersebut berdampak pada perubahan pendekatan pembelajaran di berbagai negara. Model pembelajaran yang sebelumnya didominasi metode ceramah dan hafalan mulai bergeser menuju pembelajaran aktif (*active learning*), kolaboratif, berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis pengalaman. Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas adalah Project-Based Learning (PjBL) karena dinilai mampu menghubungkan konsep akademik dengan persoalan nyata melalui penyelidikan, kolaborasi, dan penciptaan produk yang bermakna. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membangun tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Dalam konteks perkembangan AI, pendekatan berbasis proyek juga dinilai lebih relevan karena memungkinkan peserta didik memanfaatkan teknologi secara kreatif dan etis, bukan sekadar sebagai alat pencari informasi.

Meskipun demikian, berbagai transformasi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pedagogis saja belum cukup untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan. Banyak lembaga pendidikan telah mengadopsi model pembelajaran inovatif, tetapi belum memiliki sistem manajemen mutu pembelajaran yang memastikan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, implementasi berbagai inovasi sering kali bergantung pada kapasitas individu guru, belum terdokumentasi secara sistematis, dan sulit direplikasi sebagai praktik baik di tingkat institusi. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran inovatif perlu dipadukan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu yang menempatkan peningkatan kualitas sebagai proses siklus yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), sehingga inovasi pembelajaran tidak bersifat sesaat, melainkan menjadi budaya akademik dalam organisasi pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi global tersebut menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius, akhlak mulia, kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, serta sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAI tidak dapat berhenti pada adopsi teknologi atau metode pembelajaran modern, tetapi harus mampu mengintegrasikan dimensi mutu pembelajaran, pengalaman belajar autentik, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara simultan. Perspektif inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan model konseptual baru yang tidak hanya menjawab tuntutan transformasi pendidikan global, tetapi juga tetap berakar pada tujuan substantif Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian moderat.

Transformasi pendidikan global mendorong berbagai negara melakukan reformasi kebijakan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Di Indonesia, reformasi tersebut diwujudkan melalui perubahan paradigma pendidikan yang tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara seragam, tetapi menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Perubahan ini tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, konteks sosial, dan kebutuhan lingkungan belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan kompetensi, karakter, kreativitas, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan nyata.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dibandingkan kurikulum sebelumnya melalui penyederhanaan capaian pembelajaran, penguatan diferensiasi pembelajaran, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu karakteristik utamanya adalah pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*, yaitu pembelajaran

yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa reformasi kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen administratif, melainkan transformasi filosofi pembelajaran menuju pendidikan yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik.

Sebagai implementasi konkret dari paradigma tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan Project-Based Learning (PjBL) sebagai salah satu pendekatan strategis dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, bekerja sama dalam tim, menghasilkan produk nyata, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan motivasi belajar peserta didik ketika diterapkan secara sistematis dalam Kurikulum Merdeka.

Reformasi pendidikan nasional juga menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pengembangan karakter peserta didik. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila—beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—menjadi arah pengembangan seluruh proses pembelajaran di sekolah. Melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kelas yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan sebagai proses membangun karakter melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial, budaya, lingkungan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, proyek menjadi media untuk mengintegrasikan penguasaan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), reformasi tersebut membuka peluang sekaligus menghadirkan tantangan baru. Selama ini, pembelajaran PAI masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan konsep normatif dan hafalan materi keagamaan. Padahal, Kurikulum Merdeka menghendaki agar PAI berkontribusi secara nyata dalam membangun karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk memanfaatkan pendekatan Project-Based Learning sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat dimensi karakter dan nilai-nilai Pancasila, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala di tingkat sekolah.

Meskipun arah kebijakan reformasi pendidikan Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pembelajaran yang inovatif, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya menghasilkan kualitas

pembelajaran yang konsisten. Berbagai sekolah telah menerapkan Project-Based Learning, tetapi pelaksanaannya masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, ketersediaan sumber daya, serta sistem evaluasi yang digunakan. Di sisi lain, sebagian besar implementasi PjBL masih berfokus pada pencapaian hasil proyek, sementara aspek manajemen mutu pembelajaran—meliputi perencanaan mutu, pengendalian mutu, evaluasi berkelanjutan, dan perbaikan reflektif—belum menjadi bagian integral dari desain pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum memerlukan kerangka pengelolaan mutu yang lebih sistematis agar inovasi pembelajaran tidak berhenti pada perubahan metode, tetapi mampu menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, reformasi pendidikan Indonesia berlangsung dalam masyarakat yang majemuk dari sisi agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau keterampilan abad ke-21, tetapi juga dari kemampuan peserta didik hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter moderat melalui pembelajaran yang autentik dan bermakna. Namun, bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam manajemen mutu pembelajaran berbasis proyek masih menjadi persoalan yang belum banyak dikaji dalam literatur. Persoalan tersebut menjadi titik tolak pembahasan pada subbagian berikutnya mengenai tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika transformasi pendidikan nasional dan global.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, moral, spiritual, dan kompetensi sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui penguasaan aspek kognitif, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai (*value transformation*) yang mengintegrasikan dimensi keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan akhlak secara utuh. Namun, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut PAI untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mendorong inovasi pembelajaran, implementasi PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered learning, di mana guru menjadi sumber utama informasi sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima pengetahuan. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan proses belajar cenderung berorientasi pada penyampaian materi, hafalan konsep, dan penyelesaian target kurikulum dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, maupun refleksi keagamaan. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mengalami kesulitan ketika harus

menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan tersebut semakin terlihat pada sistem evaluasi pembelajaran PAI yang masih lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar kognitif dibandingkan pengukuran perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Keberhasilan pembelajaran sering diidentifikasi melalui nilai ujian, kemampuan menghafal dalil, atau penguasaan materi fikih, akidah, dan sejarah Islam, sedangkan indikator seperti kemampuan berdialog, bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek akademik semata.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan. Generasi digital tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru atau buku pelajaran sebagai sumber belajar, tetapi juga mengakses berbagai informasi melalui media sosial, platform digital, video daring, podcast, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Fenomena ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu valid, munculnya narasi intoleransi, polarisasi pandangan keagamaan, serta meningkatnya risiko penyebaran paham ekstrem melalui ruang digital. Dalam kondisi demikian, guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu melakukan literasi digital keagamaan secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan belum optimalnya integrasi antara inovasi pedagogis dan sistem manajemen mutu pembelajaran. Berbagai sekolah telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, termasuk Project-Based Learning, Problem-Based Learning, maupun pembelajaran kolaboratif. Akan tetapi, implementasi pendekatan tersebut umumnya masih dipahami sebagai variasi metode mengajar, bukan sebagai bagian dari sistem peningkatan mutu pembelajaran yang dirancang secara berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proyek, evaluasi hasil belajar, refleksi, dan tindak lanjut sering kali berjalan secara terpisah sehingga belum membentuk siklus *continuous quality improvement*. Akibatnya, keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi individu guru dan belum menjadi budaya mutu yang melekat pada lembaga pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, persoalan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius yang moderat. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dialog, dan kehidupan damai dalam masyarakat multikultural. Padahal, Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi memerlukan model pembelajaran yang mampu membangun keseimbangan antara pemahaman ajaran Islam yang kuat dengan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama tidak

dapat diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas sosial, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas interaksi lintas budaya telah mengubah lanskap kehidupan keagamaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka ruang yang luas bagi penyebaran pengetahuan dan dialog antaragama, namun di sisi lain juga mempercepat penyebaran narasi intoleransi, ujaran kebencian, radikalisme, dan polarisasi identitas berbasis agama melalui media digital. Fenomena tersebut menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk tidak hanya mengembangkan pemahaman keagamaan yang benar secara normatif, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara damai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu paradigma penting dalam pembangunan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kohesi sosial.

Konsep moderasi beragama pada dasarnya berakar pada prinsip wasatiyyah, yaitu sikap mengambil jalan tengah, menghindari ekstremitas, menjunjung keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif Islam, prinsip ini bukan merupakan bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan manifestasi dari nilai-nilai universal Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi harus diwujudkan sebagai budaya belajar yang tercermin dalam proses berpikir, berinteraksi, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan moderasi beragama telah menjadi salah satu agenda strategis pemerintah, khususnya melalui program-program Kementerian Agama. Berbagai regulasi dan pedoman menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, penghormatan terhadap tradisi, komitmen kebangsaan, serta sikap terbuka terhadap keberagaman. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak praktik pembelajaran yang masih memposisikan moderasi beragama sebagai materi tambahan atau kegiatan insidental, bukan sebagai prinsip yang terintegrasi dalam keseluruhan desain pembelajaran. Akibatnya, internalisasi nilai moderasi sering kali belum menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pengalaman belajar yang autentik dibandingkan hanya menerima penjelasan konseptual di dalam kelas. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, refleksi, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial terbukti lebih mampu membangun sikap empati, toleransi, serta

kemampuan menghargai perbedaan. Dalam perspektif pedagogi konstruktivistik, nilai-nilai tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun melalui proses pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sangat relevan dalam mendukung internalisasi moderasi beragama.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi adalah Project-Based Learning (PjBL). Melalui proyek yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik, mereka tidak hanya belajar memahami konsep keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, berdialog secara terbuka, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta menghasilkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, proyek pembelajaran dapat menjadi media untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus memperkuat karakter moderat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI selama ini masih lebih banyak berorientasi pada peningkatan hasil belajar, kreativitas, atau keterampilan berpikir kritis, sementara dimensi moderasi beragama belum dirancang sebagai indikator keberhasilan pembelajaran secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kelemahan konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAI. Di satu sisi, penelitian mengenai Project-Based Learning berkembang sangat pesat; di sisi lain, kajian mengenai moderasi beragama juga mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, kedua bidang tersebut masih berkembang secara terpisah dan jarang dikaitkan dengan perspektif manajemen mutu pembelajaran. Padahal, dalam paradigma mutu pendidikan modern, keberhasilan suatu inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas perencanaan, implementasi, evaluasi, serta mekanisme perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama semestinya tidak dipandang sebagai hasil sampingan dari proses pembelajaran, melainkan sebagai salah satu indikator mutu yang dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan ditingkatkan secara sistematis.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis conceptual paper yang dikembangkan melalui Narrative Literature Review (NLR) dan diperkuat menggunakan Systematic Literature Mapping (SLM). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data lapangan, melainkan membangun kerangka konseptual baru mengenai inovasi manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Project-Based Learning berbasis nilai moderasi beragama. Artikel konseptual memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan teori, mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan ilmiah, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjadi dasar penelitian empiris pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling sesuai untuk menghasilkan model Integrated Quality

Project-Based Learning for Moderation (IQ-PBLM) sebagai kontribusi ilmiah utama artikel ini.

Narrative Literature Review digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tiga bidang utama, yaitu manajemen mutu pembelajaran, Project-Based Learning (PjBL), dan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan tinjauan pustaka yang bersifat deskriptif, Narrative Literature Review dalam penelitian ini dilakukan melalui sintesis kritis terhadap berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris sehingga menghasilkan argumentasi ilmiah yang mendukung pengembangan model konseptual baru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menjelaskan hubungan antarkonsep serta mengungkap ruang kosong (*research gap*) yang belum banyak dikaji dalam literatur.

Untuk meningkatkan transparansi dan ketertelusuran proses kajian, Narrative Literature Review dipadukan dengan Systematic Literature Mapping (SLM). Melalui pendekatan ini, literatur tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dipetakan berdasarkan tema penelitian, pendekatan metodologis, objek kajian, konteks penelitian, dan kontribusi ilmiahnya. Pemetaan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan perkembangan penelitian, dominasi tema tertentu, area yang masih jarang diteliti, serta hubungan antarkelompok penelitian. Dengan demikian, pengembangan model konseptual dalam artikel ini didasarkan pada sintesis yang sistematis, bukan sekadar pada preferensi penulis terhadap literatur tertentu.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil *Systematic Literature Mapping* (SLM)**

Hasil pemetaan literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen mutu pembelajaran, Project-Based Learning (PjBL), dan moderasi beragama mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh transformasi pendidikan abad ke-21, implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi digital, serta semakin kuatnya perhatian terhadap penguatan karakter peserta didik. Meskipun demikian, hasil pemetaan memperlihatkan bahwa perkembangan ketiga bidang tersebut masih berlangsung secara parsial sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut ke dalam sistem peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melalui pendekatan Systematic Literature Mapping (SLM), berbagai literatur yang dianalisis dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama membahas manajemen mutu pendidikan sebagai sistem pengelolaan organisasi pendidikan. Kelompok kedua berfokus pada efektivitas Project-Based Learning dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kelompok ketiga mengkaji moderasi beragama sebagai strategi penguatan karakter peserta didik. Ketiga kelompok tersebut berkembang secara dinamis, tetapi menunjukkan orientasi penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan ruang kosong penelitian yang cukup jelas.

Pemetaan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental maupun studi kasus. Sebaliknya, penelitian yang mengembangkan model konseptual integratif melalui

pendekatan Narrative Literature Review masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model konseptual masih menjadi kebutuhan ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### Hasil Systematic Literature Mapping (SLM)

| Klaster                   | Fokus Penelitian                          | Temuan Dominan                                                | Kelemahan Penelitian                             |
|---------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Manajemen Mutu Pendidikan | TQM, PDCA, Mutu kepemimpinan, budaya mutu | Mutu dipengaruhi oleh kepemimpinan dan evaluasi berkelanjutan | Belum mengarah pada mutu proses pembelajaran PAI |
| Project-Based Learning    | Efektivitas PjBL                          | Meningkatkan HOTS, kreativitas, kolaborasi                    | Belum diintegrasikan dengan manajemen mutu       |
| Moderasi Beragama         | Pendidikan karakter                       | Mengembangkan toleransi dan sikap moderat                     | Belum menjadi indikator mutu pembelajaran        |

#### Peta Perkembangan Penelitian



Berdasarkan sintesis literatur, dapat diidentifikasi kecenderungan bahwa penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan didominasi oleh pendekatan Total Quality Management (TQM) dan Continuous Quality Improvement (CQI). Penelitian dalam kelompok ini lebih menekankan efektivitas kepemimpinan sekolah, budaya mutu, akreditasi, dan kepuasan pelanggan pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai Project-Based Learning lebih banyak diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL menjadi salah satu pendekatan yang paling konsisten menghasilkan peningkatan kompetensi abad ke-21.

Adapun penelitian mengenai moderasi beragama berkembang sangat pesat sejak pemerintah Indonesia menjadikan moderasi sebagai program strategis nasional. Fokus penelitian berada pada internalisasi nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi budaya lokal. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya masih memandang

moderasi sebagai materi pendidikan karakter, bukan sebagai indikator kualitas pembelajaran.

#### **Dominasi Tema Penelitian**

| Tema                   | Fokus                  | Persentase Dominasi |
|------------------------|------------------------|---------------------|
| Manajemen Mutu         | Tata kelola lembaga    | Tinggi              |
| Project-Based Learning | Strategi pembelajaran  | Sangat Tinggi       |
| Moderasi Beragama      | Pendidikan karakter    | Tinggi              |
| Integrasi ketiganya    | Hampir tidak ditemukan | Sangat Rendah       |

### **3.2. Hasil Mapping**

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang sangat jelas bahwa ketiga bidang penelitian berkembang sendiri-sendiri. Penelitian manajemen mutu lebih banyak berorientasi pada organisasi pendidikan, penelitian PJBL lebih berorientasi pada pedagogi, sedangkan penelitian moderasi beragama lebih berorientasi pada pendidikan karakter.

Padahal ketiga aspek tersebut sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas. Manajemen mutu menyediakan mekanisme pengendalian kualitas, Project-Based Learning menyediakan strategi pembelajaran autentik, sedangkan moderasi beragama menjadi orientasi pembentukan karakter peserta didik.

Sintesis ini menunjukkan bahwa ruang kosong penelitian bukan lagi terletak pada efektivitas masing-masing pendekatan, melainkan pada belum adanya model yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu sistem yang utuh. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan Integrated Quality Project-Based Learning for Moderation (IQ-PBLM) sebagai model konseptual baru yang menghubungkan prinsip continuous quality improvement, Project-Based Learning, dan internalisasi moderasi beragama ke dalam satu siklus pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkelanjutan.

## **4. KESIMPULAN**

Artikel ini bertujuan mengembangkan model konseptual Integrated Quality Project-Based Learning for Moderation (IQ-PBLM) sebagai inovasi manajemen mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini dikembangkan melalui sintesis kritis terhadap literatur mengenai manajemen mutu pendidikan, *Project-Based Learning* (PjBL), dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga bidang tersebut telah berkembang secara signifikan, tetapi masih didominasi oleh pendekatan yang terpisah. Penelitian mengenai manajemen mutu lebih banyak berorientasi pada tata kelola kelembagaan, penelitian PjBL berfokus pada efektivitas pembelajaran dan hasil belajar, sedangkan penelitian moderasi beragama umumnya menempatkan moderasi sebagai materi pembelajaran atau program penguatan karakter. Belum ditemukan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu sistem peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, artikel ini mengusulkan model IQ-PBLM yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu Quality Planning, Project-Based Learning Implementation, Religious Moderation Internalization, Continuous Quality Evaluation, dan Reflective Improvement. Kelima komponen tersebut dihubungkan melalui siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) sehingga membentuk mekanisme *continuous quality improvement* pada pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. Dengan pendekatan ini, mutu pembelajaran dipahami sebagai proses yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada penyempurnaan berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian hasil belajar pada akhir pembelajaran.

Dari sisi teoretis, IQ-PBLM memperluas ruang lingkup teori manajemen mutu pendidikan dengan menggeser fokus dari mutu organisasi menuju mutu proses pembelajaran. Model ini juga memperkaya teori *Project-Based Learning* dengan menempatkan proyek sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran, bukan hanya sebagai strategi pedagogis. Dalam kajian Pendidikan Agama Islam, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan moderasi beragama sebagai bagian dari indikator mutu pembelajaran yang dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan diperbaiki secara sistematis dalam setiap siklus pembelajaran. Dari sisi praktis, IQ-PBLM menyediakan kerangka operasional yang dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada peningkatan mutu dan pembentukan karakter moderat. Model ini juga memiliki relevansi dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan karakter, dan program penguatan moderasi beragama yang menjadi agenda strategis pendidikan di Indonesia.

Meskipun demikian, artikel ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum melalui pengujian empiris. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan instrumen pengukuran untuk setiap komponen IQ-PBLM, menguji hubungan antarkomponen melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*, serta mengimplementasikan model ini pada berbagai konteks pendidikan, seperti sekolah umum, madrasah, sekolah Islam terpadu, pesantren, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, validitas konseptual dan efektivitas implementasi IQ-PBLM dapat dibuktikan secara empiris dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Agama Islam

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., & Miski. (2022). Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 23(2), 211–234. <https://doi.org/10.18860/ua.v23i2.13446>
- Alam, A. (2022). A Digital Pedagogy for Sustainable Learning in Higher Education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-10778-w>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Revisi). Kencana.
- Banks, J. A. (2022). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Basar, A. M., & Saepulmilah, C. (2026). Strategy for Strengthening Religious Moderation in Vocational Higher Education through Project-Based Learning. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.47453/permata.v7i1.3834>

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bender, W. N. (2021). *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century* (2nd ed.). Corwin Press.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency Remote Teaching in Higher Education: Mapping the First Global Online Semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 50.
- Boss, S., & Larmer, J. (2021). *Project Based Teaching: How to Create Rigorous and Engaging Learning Experiences*. ASCD.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2021). On the Future of Digital Learning after COVID-19. *Asian Journal of Distance Education*, 16(1), 1–8.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Deming, W. E. (2018). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Fullan, M. (2021). *The Right Drivers for Whole System Success*. Solution Tree Press.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2021). *Quality Management for Organizational Excellence* (9th ed.). Pearson.
- Gustina, E., Sesmiarni, Z., Margareta, S., Sartika, D., & Syafrudin. (2025). Project-Based Learning in Islamic Religious Education: Implementing Religious Moderation Values through Student Collaborative Projects. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.435>
- Harefa, F. K., & Usman, N. (2025). Manajemen Mutu Pendidikan Islam Berbasis TQM: Studi Moderasi Beragama di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 10(1), 26–43. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v10i1.29854>
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel*. Routledge.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Juran, J. M. (2017). *Juran's Quality Handbook: The Complete Guide to Performance Excellence* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson.

- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning*. ASCD.
- Lutfiyatun, E., Hanief, R., & Rohman, K. S. (2023). Developing Project-Based Learning Using Canva Internalized with Religious Moderation. *Penamas*, 36(1). <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.660>
- Mazumi, M., Fadhilah, N., Suja'i, S., Najmudin, N., & Taswiyah. (2025). Implementation of Project-Based Learning (PBL) in Religious Moderation Learning in Fostering Students' Social Awareness. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 129–142. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.11176>
- Mishbahuddin, A., Gusti, R., & Afriyati, V. (2026). Implementation of Islamic Religious Education Textbooks Based on Religious Moderation Using the Project-Based Learning Model in Higher Education. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 7(2), 93–101. <https://doi.org/10.62159/ghaisa.v7i2.1987>
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nata, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- OECD. (2021). *OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- OpenAI. (2023). GPT-4 Technical Report. *arXiv*.
- Patton, A. (2012). *Work That Matters: The Teacher's Guide to Project-Based Learning*. Paul Hamlyn Foundation.
- Reeves, T. C., & Lin, L. (2020). The Research We Have Is Not the Research We Need. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1991–2001.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Routledge.
- Schleicher, A. (2023). *The State of Education: Learning for the Future*. OECD Publishing.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- UNESCO. (2021). *AI and Education: Guidance for Policy Makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahib, A., Zaini, M., & Asnawan. (2023). Management of Quality in Madrasah Education Based on Religious Moderation and Inclusive Education in Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 909–920. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.372>
- Wiles, J. (2021). *Curriculum Development: A Guide to Practice* (12th ed.). Pearson.

- Yulianti, Y., Hanafi, Y., & Murtadho, N. (2025). Integration of Religious Moderation Values through Project-Based Islamic Religious Education Learning: A Study on Prospective Teacher Students. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.63243/s8nvr56>
- Yulianti, Y., Murtadho, N., & Hanafi, Y. (2025). Insertion of Moderate Character through Project Learning in Islamic Religious Education Courses. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*. <https://doi.org/10.63243/6ret6423>
- Yusuf, M. (2022). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2021). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 39.
- Zhao, Y. (2021). *Learners without Borders: New Learning Pathways for All Students*. Corwin.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama*. Prenada Media.